

## BELAJAR TAKEPAN SASAK BERSAMA SISWA SMK SHOFWATUL KHAER DESA BILOQ PETUNG, SEMBALUN, LOMBOK TIMUR

Muh. Syahrul Qodri\*, Murahim, Mahmudi Efendi, Natsir Abdullah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

\*Email: syahrul\_qodri@unram.ac.id

---

**Abstrak** - Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik SMK Shofwatul Khaer tentang bagaimana membaca, menerjemahkan, dan mengkaji naskah kuno masyarakat Sasak (*takepan*), guna menumbuh-kembangkan minat peserta didik di bidang naskah kuno secara khusus dan sosial budaya pada umumnya, sebagai upaya menggali nilai-nilai luhur peninggalan masyarakat di masa lalu melalui pembacaan *takepan* Sasak. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan pembelajaran bagaimana cara membaca *takepan* Sasak, menerjemahkannya, dan menggantinya, dengan mengadakan pertemuan berulang kali layaknya di perkuliahan. Target luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan membaca peserta didik dalam memahami *takepan* Sasak, dan melahirkan satu bahan bacaan pembelajaran *takepan*. Adapun hasil yang diperoleh dalam program pengabdian ini adalah bahwa secara menyeluruh siswa SMK Shofwatul Khaer Desa Bilog Petung Kecamatan Sembalun Lombok Timur sangat antusias dalam menerima proses pembelajaran *takepan* ini, meski tidak semua siswa dapat mencapai target standar yang diharapkan dikarenakan kondisi sekolah dan siswa itu sendiri.

**Kata kunci** : belajar, *takepan*, Sasak

---

### LATAR BELAKANG

SMK Shofwatul Khaer adalah sekolah swasta yang berada di daerah terpencil, yaitu di sebuah dusun yang jarang dilirik pemerintah ataupun masyarakat luas. Hal itu disebabkan karena akses jalan menuju ke sana sangat terjal, rusak dan berlubang, sehingga jarang sekali dilalui oleh kendaraan. Listrik dan air yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat modern tidak bisa dinikmati secara leluasa, karena daerah ini tergolong kawasan yang kerap kali mengalami kekeringan, sementara aliran listrik belum maksimal. SMK ini terletak di kecamatan Sembalun ujung, berbatasan dengan Bayan KLU. Hal itulah yang membuat daerah ini terkesan sangat jauh hingga menjadi kawasan terpencil.

Namun demikian, sekolah ini memiliki berbagai program yang sangat unik dan menarik, salah satunya adalah peserta didiknya diwajibkan mengenakan pakaian adat setiap akhir pekan. Hal ini dilakukan atas dasar bahwa SMK ini bergerak di bidang pariwisata, sehingga berusaha mempersiapkan peserta didiknya dalam menghadapi berbagai kondisi menghadapi tantangan pariwisata global.

Dengan berbagai keterbatasan tersebut, sekolah ini berjuang untuk terus melaksanakan pendidikan, karena masyarakat memberikan dukungan agar terus berjalan. Baik jajaran struktur sekolah maupun yayasan, mereka bekerja sama membangun secara perlahan dan bertahap agar sekolah ini tetap berdiri diantara rerimbunan pohon yang lebih terkesan seperti hutan.

Program lainnya yang tidak kalah menarik adalah mempelajari berbagai naskah kuno yang dimiliki oleh para tokoh adat setempat. Sayangnya, program ini tersendat karena tidak adanya guru pembimbing yang bisa memberikan pembelajaran terkait hal tersebut. Tokoh adat setempat yang memiliki naskah kuno juga tidak ada yang bisa membaca apalagi mengajarkan cara membaca naskah tersebut. Padahal kegiatan itu sangat penting untuk membekali para peserta didik dalam rangka mengenal sejarah dan identitas leluhur mereka.

Dalam berbagai naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat Sasak terdapat banyak sekali pembelajaran yang dapat dipetik untuk dijadikan landasan dalam berpijak menghadapi

tantangan masa kini. Jika dikaji lebih mendalam, naskah-naskah kuno tidak saja berisi tentang cerita-cerita dari masa lalu atau sekadar dongeng, tapi juga berisi tentang berbagai macam kearifan lokal dan ilmu pengetahuan praktis. Misalnya ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional, resep makanan tradisional, kiat sehari-hari, ilmu perbintangan untuk navigasi, pertanian, dan lainnya. Ilmu-ilmu tersebut mengandung kearifan lokal yang berdasarkan pada unsur spiritual yang bersinergi dengan lingkungan sekitar. Nenek moyang kita secara arif telah memikirkan pemecahan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala unsur.

Chamamah dalam Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya (2003) menyatakan naskah klasik menyimpan berbagai informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat teks sastra, sejarah, pengobatan, adat istiadat, agama, hukum, silsilah keluarga/masyarakat, dan sebagainya.

Pengkajian atau penelitian naskah kuno merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan metodologinya. Setelah itu, segala informasi yang didapat dari naskah kuno dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk kepentingan praktis maupun penggalian kembali ilmu pengetahuan masa lalu sebagai basis penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan masa kini. Hal yang paling urgent adalah mengenai pengenalan identitas diri, yang umumnya bisa ditelusuri melalui naskah-naskah kuno.

Berangkat dari pemaparan di atas, dukungan program ini menjadi sangat penting karena bukan hanya meyangkut sebuah pelaksanaan kegiatan namun lebih pada tataran bagaimana menumbuh-kembangkan minat kepada peserta didik untuk menelusuri jejak sejarah masa lampau melalui naskah kuno yang disebut sebagai *takepan*. Penelusuran sejarah

masa lampau ini akan berkaitan erat dengan kehidupan masa kini terutama pada tataran sosial budaya. Di samping itu, dalam situasi pariwisata global saat ini, peserta didik disiapkan untuk menghadapi tantangan dengan benteng social budaya yang kuat.

Berangkat dari sinilah, kami TIM Pengabdian Universitas Mataram yang bergerak di bidang sastra daerah bermaksud untuk memberikan dukungan pada program tersebut melalui program pengabdian Universitas Mataram.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi terkait pernaskahan kuno masyarakat Sasak kepada peserta didik SMK Shofwatul Khaer Desa Bilog Petung Sembalun. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh seluruh siswa (kelas 1,2, dan 3) yang didampingi oleh kepala sekolah beserta para guru setempat. Kegiatan ini menjadi kegiatan awal untuk memberikan pemahaman kepada pihak sekolah, guru, dan tentu saja kepada siswa, tentang pentingnya mempelajari naskah-naskah kuno yang masih banyak dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pada pertemuan berikutnya, baru diadakan pembelajaran langsung kepada siswa. Proses pembelajaran membaca *takepan* ini, tentu saja tidak cukup hanya dengan sekali dua kali pertemuan, tetapi dibutuhkan beberapa kali pertemuan untuk memantapkan bacaan. Terlebih lagi dengan menerjemahkannya, sehingga dibutuhkan paling tidak satu semester perkuliahan. Akan tetapi, berhubung dalam kondisi sekolah yang terkena dampak bencana gempa bumi beberapa waktu lalu, TIM Pengabdian Unram tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal semula, sehingga waktu yang dibutuhkan dipersingkat menjadi 6 (enam) kali pertemuan. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam setiap pertemuan yang semula direncanakan durasi waktu 90

menit/ pertemuan, diperpanjang menjadi 150 menit/ pertemuan sebagai pengganti hari pertemuan yang tidak bisa terlaksana dengan baik.

Untuk memaksimalkan capaian kegiatan tersebut, TIM Pengabdian dibantu atau didukung oleh salah seorang tokoh budayawan yang kami nyatakan sebagai ahli dalam bidang tersebut, untuk turut serta dalam pemberian materi dan proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu, kami juga memberikan semacam bahan ajar yang sudah kami sediakan berupa buku cara membaca tekepan Sasak yang biasa digunakan dalam perkuliahan Bahasa Kawi di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di bawah tenda yang sedikit sobek akibat ditiup angin kencang, dengan cuaca panas yang menyengat, kami dari TIM Pengabdian Unram beserta sejumlah peserta didik (30 orang) ditemani oleh kepala SMK Shofwatul Khaer dan beberapa guru, mengadakan pertemuan. Sungguh dengan sangat terpaksa kami mengadakan program pengabdian ini di bawah tenda karena ruang kelas yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran sekolah tersebut rusak parah akibat gempa yang berkekuatan 7.0 SR beberapa waktu lalu.

Suasana inilah yang mengiringi pertemuan awal kami dalam program pengabdian ini. Meski demikian, kami merasa optimis untuk tetap melaksanakannya karena menurut informasi dari kepala sekolah, pembelajaran *takepan* sangat dibutuhkan di sekolahnya, dan belum ada guru yang bisa menyampaikan materi dimaksud.

Pada pertemuan awal, terlihat jelas antusias para peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran *takepan* yang disampaikan oleh TIM pengabdian Unram. Antusiasme tersebut ditandai dengan kehadiran para siswa yang penuh, yaitu berjumlah 30 orang. Bahkan

beberapa guru mereka juga ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut. Kondisi sekolah yang terkena dampak gempa tidak menyurutkan semangat mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Meski di bawah tenda yang panas, ditambah dengan nuansa keringat bercampur debu, pembelajaran *takepan* ini terus berlanjut.

Adapun materi yang disampaikan dalam pertemuan awal ini adalah tentang pentingnya mempelajari *takepan* Sasak, meski harus belajar membaca bahasa Kawi. Hal ini dikarenakan oleh bahasa pengantar dalam konteks karya sastra pada masa-masa itu adalah menggunakan bahasa Kawi. Kata Kawi sendiri artinya adalah karangan, yang menandakan bahwa Kawi bukanlah berasal dari sebuah bangsa tertentu, melainkan sebuah bahasa tulis yang digunakan pada masa tersebut.

Konsep makna aksara Ha Na Ca Ra Ka di kalangan masyarakat Sasak berbeda dengan masyarakat pendukung aksara lainnya. Bangsa Jawa mengacu pada konsep Aji Saka, pada masyarakat Bali dimaknai dengan konsep Hindu dan pada masyarakat Sasak lebih mengarah pada upaya inkulturasi dengan Islam. Beberapa konsep dasar pemaknaan dasar misalnya sebagai berikut:

1. Nama jejawan di ambil dari kata "jawaq" artinya tuntun yang dikembangkan dengan pola awalan ke-an menjadi "jejauq'an" yang berarti pegangan yang menjadi penuntun. Makna ini diorientasikan pada makna keberadaan Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun ada pula yang memberi makna "jejawan" berarti seperti huruf jawa.
2. Tiap-tiap huruf pada aksara jejawan memiliki makna dan neptu tersendiri dan kerap dijadikan rajah pada masyarakat spiritual tradisi.
3. Pengkhususan perlakuan terhadap aksara tertentu misalnya pada aksara Ha dan Ra yang tidak boleh dimatikan (menggunakan sandangan paten) diartikan sangat religius.

Ha diidentikkan dengan alif Allah dan Ra diidentikkan dengan Rasulullah.

- Rangkaian kisah Aji Saka dimaknai sebagai keberadaan yang haq (caraka) dengan yang bathil (sawala) yang berujung pada kehendak Yang Kuasa.

Keempat point di atas menunjukkan bahwa tradisi Kawi di masyarakat Sasak memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang ada di wilayah Nusantara lainnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, baru masuk ke materi cara membaca *takepan* atau dalam hal ini bahasa Kawi. Mempelajari bahasa Kawi ini tentunya harus diawali dengan mengenal lambang bunyi yang terdapat dalam bahasa Kawi tersebut. Lambang bunyi yang dimaksud adalah:

ᮘᮞ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
ᮘ᮫	ᮘᮬ	ᮘᮭ	ᮘᮮ	ᮘᮯ
Da	Ta	Sa	Wa	La
ᮘ᮰	ᮘ᮱	ᮘ᮲	ᮘ᮳	ᮘ᮴
Ma	Ga	Ba	Nga	Pa
ᮘ᮵	ᮘ᮶	ᮘ᮷	ᮘ᮸	ᮘ᮹
Ja	Ya	Nya	Tha	Dha

Lambang bunyi di atas diberikan kepada peserta didik dalam bentuk cetakan atau print out untuk mempermudah mereka dalam menghafal lambang bunyi, dan sekaligus mempercepat proses pembelajaran. Untuk mempercepat proses penghapalan, peserta didik juga diminta untuk menuliskannya di buku dalam bentuk kata atau kalimat, agar ingatannya semakin kuat. Pada proses pembelajaran pertemuan kedua ini diikuti oleh seluruh peserta didik, masih di bawah tenda dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan fasilitas. Namun demikian, proses pembelajaran terus berlanjut tanpa mengurangi semangat belajar peserta didik.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, materi sudah mengarah kepada penerjemahan kata bahasa Kawi ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun peserta didik masih belum sempurna menghafal setiap lambang bunyi yang terdapat dalam bahasa Kawi tersebut, TIM Pengabdian Unram terus melangkah ke arah penerjemahan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak monoton atau membosankan bagi peserta didik. Pada saat fasilitator menuliskan beberapa kata di papan tulis, secara tidak langsung, peserta didik akan mengingat-ingat kembali lambang bunyi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kata-kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memberikan gambaran bahasa yang digunakan dalam sebuah *takepan*, di mana gambaran tersebut diberikan untuk mendekatkan peserta didik ke arah yang lebih kontekstual.

Pada pertemuan berikutnya, atau pertemuan ketiga baru kami mendapatkan beberapa persoalan, antara lain adalah beberapa peserta didik tidak hadir di sekolah sehingga tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dikarenakan harus mengikuti kegiatan primer di rumah masing-masing, yaitu membersihkan reruntuhan rumah akibat terkena dampak gempa bumi. Dari 30 orang peserta didik yang ikut serta dalam proses pembelajaran ini, 7 (tujuh) orang di antaranya tidak bisa hadir. Hal ini menyebabkan peserta didik tersebut ketinggalan materi.

Adapun materi yang dimaksud adalah terkait aksara sandangan, yaitu tanda-tanda yang diletakkan pada aksara untuk mengubah bacaan. Dalam hal ini ada dua macam sandangan yaitu sandangan swara dan sandangan patèn (mematikan).

#### 1. Sandangan Swara

Untuk memberikan bunyi selain a pada aksara *Baluq Olas*, digunakan sandangan bunyi sebagai berikut :

Bunyi	Simbol	Nama	Contoh
i	◌̇ .....	Wulu	ꦮꦸꦭꦸ
u	◌̈ .....	Suku	ꦱꦸꦏꦸ
é	◌̈́ .....	Taleng	ꦠꦭꦺꦁ
é	◌̈́ .....	Pepet	ꦥꦺꦥꦺꦠ
o	◌̈́ .....	Taleng tarung	ꦠꦭꦺꦁꦠꦫꦸꦁ

## 2. Sandangan Paten

- a. Untuk menjadikan aksara wiyanjana stau saje menjadi konsonan atau hurup mati digunakan paten apabila di akhir kata/kalimat. Jika hurup mati atau konsonan berada di tengah kata digunakan aksara pasangan atau gantungan. Tentang gantungan ini akan dibahas pada bagian tersendiri.
- b. Di samping menggunakan paten, dikenal pula simbol-simbol atau sandangan paten yang khusus untuk aksara ha dan aksara ra yang tidak boleh dipaten. Untuk kedua aksara ini digunakan sandangan yang disebut wisah (untuk h) dan layar (untuk r). Sandangan wisah dan layar ini bisa digunakan di tengah kata atau tengah kalimat.
- c. Sandangan paten lain yang juga digunakan khusus ng disebut cecek, tetapi kadang ng kita jumpai menggunakan gantungan pada naskah, artinya dapat digunakan keduanya, pangkon atau cecek.

Materi di atas adalah materi yang sangat penting karena menyangkut masalah cara mengubah vocal a menjadi vocal lainnya. Jika materi ini terlewatkan, tentu saja peserta didik tersebut akan sulit mengikuti materi selanjutnya. Namun demikian, peserta didik yang lainnya, tetap mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Begitu juga dengan pertemuan berikutnya. Peserta didik yang tidak hadir bertambah menjadi 9 (Sembilan) orang. Alasan ketidakhadiran ini juga harus dimaklumi karena mereka harus mengurus rumah mereka yang terkena dampak bencana gempa. Sebagai siswa yang sudah duduk di bangku SMK, tenaga mereka sangat dibutuhkan oleh orang tuanya di rumah. Materi yang disampaikan saat pertemuan ini juga sangat penting, yaitu aksara pasangan atau gantungan. Dalam penulisan aksara jejawan tidak boleh menggunakan tanda paten di tengah kalimat atau tengah kata, maka untuk mematikan huruf di tengah digunakan aksara pasangan atau gantungan.

Selain materi aksara gantungan di atas, dihadirkan juga materi yang berkaitan dengan tembang, yaitu bagaimana menembangkan naskah-naskah berbahasa Kawi. Tembang Sasak memiliki pola guru lagu (jumlah suku kata atau huruf setiap larik) dan guru wicala (suara akhir pada setiap larik) sama dengan tembang Sunda, Jawa, Madura dan Bali, tetapi karena ekspresi kulturalnya yang berbeda menyebabkan ada perbedaan irama atau cengkok. Setiap jenis tembang juga memiliki ketentuan jumlah larik pada setiap bait atau pupuh. Secara filosofi jumlah larik dalam setiap pupuh juga memiliki makna tersendiri dalam kepribadian manusia.

Dalam sastra Kawi dikenal 11 jenis tembang yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari prenatal, kelahiran sampai kematian. Nama-nama tembang tersebut adalah Asmarandana, Mijil, Kinanti, Pangkur, Sinom, Durma, Dangdang, Pucung, Gambuh, Kumambang, dan Megatruh. Materi tembang ini sangat disukai oleh peserta didik karena mereka tampaknya seringkali mendengar dan mengikuti tradisi pembacaan naskah di kampung mereka. Perlu dicatat bahwa desa Biloq Petung masih mempertahankan tradisi pepaosan atau membaca naskah kuno dengan cara menembangkannya.

Hal itu mengikat kedekatan emosional para peserta didik dengan materi yang disampaikan pada pertemuan kali ini. Terlihat juga beberapa guru ikut serta dalam pertemuan ini, sembari mengawasi peserta didiknya, mereka ikut belajar aksara Kawi. Ada semacam kesadaran pada diri mereka bahwa selama ini mereka sering mendengar orang-orang tua mereka mendendangkan tembang secara langsung, namun mereka tidak bias membaca apalagi memahami maksud dari apa yang ditembangkan tersebut. Seakan gayung bersambut, di sinilah mereka mulai mendapatkan pembelajaran secara gratis dari TIM Pengabdian Unram, dengan metode sederhana namun mengena.

Pada pertemuan kelima, diisi dengan latihan-latihan membaca dengan tembang sekaligus menulis langsung. Perlu dilaporkan bahwa pada pertemuan kelima ini, tampak jelas antusias peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Kawi ini. Mereka saling mengajukan telunjuk untuk membuktikan diri mereka bahwa mereka telah mampu membaca dan menguasai proses pembacaan *takepan* berikut menerjemahkannya. Sayangnya, kesembilan orang peserta didik yang tidak hadir di minggu kemarin masih juga tidak hadir. Akan tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat peserta didik lainnya yang masih aktif belajar.

Pada kesempatan ini, kami dari TIM Pengabdian Unram memberikan apresiasi terhadap karya sastra kuno yang dibacakan. Perlu diketahui bahwa menerjemahkan sastra kawi kuno ini bukan hanya sebatas menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menerjemahkannya secara semantic, ditambah dengan memberikan makna-makna tersendiri pada kata atau kalimat tertentu.

Hal ini bertujuan untuk mengajak peserta didik dalam memberikan apresiasi terhadap naskah kuno yang ada. Artinya, naskah-naskah kuno itu bukanlah karya sastra biasa atau

tulisan yang tidak memiliki makna, tetapi naskah-naskah ini di samping memiliki nilai historis, ia juga memiliki nilai makna yang sangat luhur yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masa kini. Naskah-naskah itu merupakan jejak keluhuran budi orang tua di masa lalu bagi masyarakat masa kini.

Selanjutnya, pada pertemuan terakhir, kami memberikan evaluasi kepada peserta didik berupa tes tertulis yang diambil dari kutipan teks asli berbahasa Kawi. Proses evaluasi ini perlu kami adakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami isi dari naskah kuno yang diberikan oleh TIM Pengabdian Unram. Proses evaluasi ini dilangsungkan selama 90 menit, dan hasilnya sungguh memuaskan karena 26 orang yang mengikuti tes, terdapat 21 orang sudah memenuhi standar yang kami patok, yaitu mampu membaca, mengartikan, sekaligus memahami makna teks tersebut. Lima orang yang masih terbilang kurang mampu tersebut disebabkan karena tidak penuh mengikuti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Untuk itu, bagi yang sudah memenuhi standar, diharapkan dapat berbagi pengetahuan tersebut kepada peserta didik yang belum memenuhi standar.

Seusai melakukan tes, kegiatan selanjutnya adalah menutup pertemuan sekaligus acara perpisahan yang langsung dipimpin oleh kepala SMK Shofwatul Khaer Desa Biloq Petung didampingi oleh ketua TIM Pengabdian Unram. Acara perpisahan dilangsungkan dengan sederhana, yaitu dengan saling mengucapkan kata terima kasih dan permohonan maaf sambil berbagi pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran *takepan* ini. Satu orang peserta didik mewakili peserta didik lainnya untuk menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti proses pembelajaran.

Hal yang menarik adalah kesan yang tidak terduga dari salah seorang peserta didik, yaitu bahwa mereka sangat senang dengan

program ini karena mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dapat mengikat tali persaudaraan sebagai masyarakat Sasak, dan dapat mempelajari berbagai pengetahuan di masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masa mendatang. Mungkin selama ini, *takepan* Sasak dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, dipandang sebelah mata, karena semua itu sudah lewat, sudah kuno, dan tidak ada gunanya di masa kini. Namun setelah TIM Pengabdian Unram memberikan pembelajaran dan pengetahuan, kami menyadari bahwa *takepan* itu sangat penting. Oleh karena itu kami berjanji pada diri sendiri untuk terus mempelajarinya, memeliharanya, serta mengapresiasinya.

Acara perpisahan yang sederhana tersebut masih berlangsung di bawah tenda yang dibayangi dengan awan mendung mengindikasikan hujan akan segera mengguyur kawasan tersebut. Beberapa isak tangis haru dari peserta didik menambah suasana yang membuat kami berat melangkah kaki untuk beranjak pulang. Namun bagaimanapun, program pengabdian ini sudah berakhir masa, sehingga kami harus segera pulang dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang.

Langit mendung meneteskan rintik-rintik gerimis, dan kami akhiri pertemuan tersebut dengan mengucapkan salam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil dan pembahasan sebagaimana yang dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara menyeluruh siswa SMK Shofwatul Khaer Desa Biloq Petung Kecamatan Sembalun Lombok Timur sangat antusias dalam menerima proses pembelajaran *takepan* ini, meski tidak semua siswa dapat mencapai target standar yang diharapkan dikarenakan kondisi sekolah dan siswa itu sendiri, karena ketidakhadiran yang disebabkan oleh adanya bencana gempa yang

mengharuskan mereka untuk membenahi rumah mereka sebagai prioritas utama.

Namun dari kesan yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik dan juga kepala SMK Shofwatul Khaer, kegiatan ini sangat diperlukan dan dapat dinyatakan berhasil karena mereka menyambut dengan sangat senang akan kegiatan ini dikarenakan dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya *takepan*, memeliharanya, dan juga mengapresiasinya, untuk dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masa yang akan datang.

Untuk itu, sangat diharapkan kegiatan ini bisa dilanjutkan atau diprogramkan tahun berikutnya dalam kondisi yang berbeda dan dalam kenyamanan yang lain.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala LPPM Universitas Mataram
2. Dekan FKIP Universitas Mataram
3. Kepala SMK Shofwatul Khaer Desa Biloq Petung Kecamatan Sembalun Lombok Timur, beserta guru yang ikut berpartisipasi dalam program kegiatan pengabdian ini.
4. Para peserta didik yang sudah aktif berpartisipasi pada program ini.
5. Para rekan Tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya". Pidato Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 tanggal 1 September 2003.
- Berbagai Manuskrip atau naskah kuno untuk dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran.